

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa depan diprediksikan memiliki peluang yang cukup tinggi dalam penggunaan pupuk organik. Aspek yang mendukung pernyataan tersebut banyak seperti petani yang sudah sadar terkait penggunaan residu pupuk kimia semakin tinggi, pemerintah mengurangi subsidi mengakibatkan pupuk kimia semakin mahal, kesuburan tanah yang semakin berkurang, dan pertanian organik yang semakin digemari dan populer (Bolly dkk., 2021).

Budidaya kangkung memiliki peranan sebagai bentuk upaya yang dapat dilakukan guna meningkatkan kualitas tanah. Budidaya yang dilakukan secara organik akan mengurangi penggunaan bahan kimia dapat menjadi pilihan yang tepat. Budidaya tersebut menjadi pilihan yang tepat karena banyak aspek yang mendukung hal tersebut seperti pertanian organik dipastikan memiliki biaya produksi yang lebih rendah dibandingkan dengan pertanian anorganik, pertanian organik terbebas dari bahan kimia, produk yang dihasilkan memiliki kualitas terbaik, dan peran yang ditimbulkan pada lingkungan akan lebih ramah (Lawenga dkk., 2015).

Residu bekas larva BSF atau kasgot dihasilkan dari sampah yang telah terurai oleh larva BSF. Komponen nutrisi yang dibutuhkan oleh tanaman bisa diperoleh dari kasgot yang dapat berperan menjadi pupuk organik padat untuk memaksimalkan pertumbuhan tanaman. Badan Standarisasi Nasional (BSN) telah menetapkan suatu zat untuk dapat dianggap sebagai pupuk organik padat harus memenuhi persyaratan teknis minimum yang diatur dalam Keputusan Menteri Pertanian No. 261/KPTS/SR.310/M/4/2019 atau telah melewati uji mutu sesuai SNI No. 7763:2018 (Agustin dkk., 2023).

Unsur makro dan mikro yang diperlukan oleh tanaman dapat melalui kandungan yang dimiliki oleh kasgot. Kasgot memiliki kandungan berupa kadar air sebesar 11,04%, kandungan C/N rasio 12,50%, C organik sebesar 40,95%, P sebesar 3,387%, K sebesar 9,74%, dan N sebesar 3,276%. Pengaplikasian pupuk